

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Stunting menggambarkan status pada anak yang gagal pertumbuhannya imbas dari kasus kekurangan gizi kronis yang disebabkan kekurangan asupan gizi yang dalam tempo waktu yang lama, sehingga penderita mempunyai panjang badan ataupun tinggi badan tidak cocok atau kurang dengan tolak ukur yang telah ditetapkan oleh WHO yaitu berada dibawah -2 SD (standar deviasi). Kondisi anak yang terlalu pendek dibandingkan usianya di juga deskripsikan sebagai *Stunting*. Anak yang *Stunting* memiliki kondisi lebih rentan terhadap penyakit serta memiliki kemungkinan menderita penyakit degeneratif saat memasuki usia dewasa (Kemenkes, 2018) dan mengurangi produktivitasnya di masa yang akan datang (Mediakom, 2024). *Stunting* akan terlihat pada saat anak menginjak usia 2 tahun. Proses pertumbuhan yang tidak memadai dan efek yang mendasari energi jangka panjang, nutrisi utama, asupan mikronutrien yang tidak memadai, atau konsekuensi dari infeksi kronis/berulang (Jayanti, 2022).

Secara umum dampak *Stunting* dapat dibagi menjadi dampak jangka pendek dan jangka panjang yang akan mengurangi mutu sumber daya manusia Indonesia, efisiensi dan daya saing bangsa. Pada jangka pendek, *Stunting* dapat menyebabkan terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Dampak jangka panjang dari *Stunting* yaitu menurunnya kemampuan kognitif

dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan resiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua (Desa dkk., 2017). Persoalan *Stunting* memerlukan perhatian yang lebih serius, karenakan dampaknya terhadap kehidupan anak-anak bisa sangat signifikan dan berlangsung lama, berpotensi menghambat pertumbuhan fisik dan kognitif mereka jika tidak ditangani dengan penuh perhatian (Nurmalasari & Wihelmia Febriany, 2020)

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2020, sekitar 149 juta anak dibawah 5 tahun, atau sekitar 22,0% diperkirakan mengalami kekurangan gizi (terlalu kurus hingga tinggi badan), dan 38,9 juta lainnya mengalami berat badan yang berlebih atau obesitas. Lebih dari separuh kasus *Stunting* global pada anak balita berasal dari Asia sekitar 14 juta, dan mayoritas *Stunting* berasal dari Afrika, di perkirakan sebesar 9,6% juta. Dari total 83,6 juta anak yang mengalami *Stunting* di Asia, mayoritas dari Asia Selatan (58,7%) dan jumlah yang paling rendah dari Asia Tengah (0,9%) (Pratiwi dkk., 2024)

Angka kejadian mengenai prevelensi *Stunting* pada anak usia dibawah usia 5 tahun menurut WHO, Indonesia menempati peringkat kelima secara Global dengan pravelensi 37,2% setelah negara tetangga seperti Myanmar (35%), dan Vietnam (23%), serta Malaysia (17%), Thailand (16%), dan Singapura (4%). Berdasarkan *Studi Status Gizi Indonesia* (SSGI) tahun 2021

mencapai angka 24,4% menurut (Kemenkes RI, 2021) dalam (Pratiwi dkk., 2024).

Stunting merupakan masalah gizi yang serius di Indonesia, menurut Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022, provinsi dengan prevalensi balita *Stunting* tertinggi di Indonesia adalah provinsi Sulawesi barat dengan angka prevalensi *Stunting* mencapai 35,0%. Sementara itu, angka prevalensi *Stunting* di Sumatera Barat berada di urutan ke-13 secara nasional, yaitu 25,2 % yang lebih tinggi dari angka rata-rata prevalensi nasional sebesar 21,6%. Di Kabupaten pesisir Selatan prevalensi *Stunting* masih cukup tinggi, yaitu ada di angka 29,8 %, dimana menempatkannya sebagai yang tertinggi kelima dari 19 kabupaten/kota (Kemenkes, 2023)

Berdasarkan laporan *Elektronik-Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat* (E-PPGBM) Kabupaten Pesisir Selatan pada bulan Agustus tahun 2023, prevalensi *Stunting* di kabupaten 7,21 %. Di Puskesmas Ranah Ampek Hulu Tapan ada di urutan ke-13 dari 21 Puskesmas, prevalensi *Stunting* tercatat sebesar 5,61 % (63 kasus) (Dinkes Pesisir Selatan, 2023). Kabupaten Pesisir Selatan menargetkan penurunan *Stunting* menjadi 5% pada tahun 2024. Namun pada Agustus tahun 2024, menurut laporan E-PPGBM prevalensi angka *Stunting* di Puskesmas Ranah Ampek Hulu Tapan mengalami kenaikan sebesar 2,1 % dari tahun sebelumnya yaitu ada di angka 6,3 % (69 kasus). Prevalensi angka *Stunting* untuk anak 24-59 bulan sebanyak 40 orang Dari 10 Nagari yang ada di wilayah kerja Puskesmas Ranah Ampek Hulu Tapan terdapat 3 Nagari terbanyak angka

Stunting yaitu Nagari Sungai Pinang Tapan 32,5% atau 13 balita, Nagari Tebing Tinggi Tapan 17,05% atau 7 balita dan Nagari Talang Koto Pulau Tapan 15% atau 6 balita.

Menurut penelitian (Sartika dkk., 2024) menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian *Stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Hutagodang Labuhan Batu Selatan tahun 2022. Hasil analisisnya menghasilkan $p < 0,05$ dengan nilai signifikansi 0,013 yang berarti signifikan atau bermakna.

Menurut penelitian yang dilakukan (Maulida dkk., 2023) terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian *Stunting* di wilayah kerja Puskesmas Kuin Raya Kota. Hasil uji statistik dengan uji Chi-Square menghasilkan $p\text{-value} = 0,036 < 0,05$. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Septina dkk., 2023) yang hasil uji statistik dengan uji Chi-Square menghasilkan $p\text{-value} = 0,032 (< 0,05)$ yang artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian *Stunting* pada anak usia 24-59 bulan.

Menurut penelitian yang dilakukan (Nurmalasari & Wihelmia Febriany, 2020) ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian *Stunting* pada anak usia 6-59 bulan di Desa Mataram Ilir Kecamatan Seputih Surabaya Tahun 2019 dengan nilai ($p = 0,000$), ($OR = 5,132$) dimana responden dengan penghasilan rendah berisiko 5,1 lebih tinggi untuk memiliki anak dengan *Stunting* dibandingkan dengan responden

berpendapatan tinggi, dan ($p= 0,032$), ($OR= 2,255$) dimana responden dengan pendapatan menengah berisiko 2,2 lebih tinggi untuk memiliki anak dengan *Stunting* dibanding anak dengan responden pendapatan tinggi.

Menurut penelitian yang dilakukan (Lestari dkk., 2022) ada hubungan antara pendapatan orang tua dengan *Stunting*. Hasil dari penelitian adalah nilai R hitung 0,696. Hal ini berarti nilai R hitung lebih besar dari R table 0,098, sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara pendapatan orang tua dengan *Stunting* pada anak usia 4-5 tahun di Kota Lubuk Linggau. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Tanzil & Hafriani, 2021) yang menunjukkan ada hubungan pendapatan keluarga dengan resiko kejadian *Stunting*. Uji statistic menunjukkan ($p=0,001$: $OR=13,222$; $CI=2,790-62,670$). Balita dengan pendapatan perkapita keluarga yang kurang berisiko 13,222 mengalami *Stunting* dibandingkan balita dengan pendapatan perkapita keluarga yang cukup.

Dari pengamatan peneliti di lapangan di Wilayah Kerja Puskesmas Ranah Ampek Hulu Tapan, kebanyakan keluarga pencahariannya adalah Petani, buruh dan menangkap ikan. Keluarga berpendapatan rendah yang bekerja sebagai petani atau buruh sering kali lebih memilih memenuhi kebutuhan karbohidrat daripada protein hewani. Ketidapahaman ini, membuat mereka sulit memilih makanan berkualitas. Akibatnya, anak-anak mereka berisiko mengalami masalah gizi, yang dapat berujung pada *Stunting*. Keluarga yang menggantungkan hidup dari menangkap ikan,

mereka menjual semua hasil tangkapan di pasar lokal untuk mendapatkan uang, tanpa menyisakan ikan untuk dikonsumsi sendiri. Hanya jika ada ikan yang tidak terjual, barulah mereka memakannya. Prioritas mereka adalah penjualan ikan untuk membeli kebutuhan pokok, seperti beras, karena tekanan ekonomi. Kondisi ini diperburuk oleh kurangnya pengetahuan, terutama di kalangan ibu, tentang pentingnya gizi dari ikan segar yang kaya protein. Akibat kurangnya asupan gizi yang memadai, anak-anak dalam keluarga tersebut mulai menghadapi masalah gizi yang dapat berujung pada *Stunting*. Kondisi ini sangat memprihatinkan karena mengancam pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal.

Di Wilayah Kerja Puskesmas Ranah Ampek Hulu Tapan, kebanyakan ibu anak 24-59 bulan sudah mempunyai HP android. Meskipun sudah memiliki akses ke media informasi melalui ponselnya ibu masih mengalami kesulitan dalam memahami tentang *Stunting* pada anak. Ia lebih memilih menghabiskan waktu di media sosial daripada membaca informasi yang bermanfaat, sehingga pengetahuannya tentang pentingnya gizi dan Kesehatan anak tetap rendah. Hal ini mengakibatkan ia tidak sepenuhnya menyadari risiko *Stunting* yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anaknya.

Berdasarkan survei pendahuluan yang telah dilakukan terhadap 10 orang tua balita berusia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Ranah Ampek Hulu Tapan, ditemukan beberapa temuan penting terkait pemahaman dan kondisi ekonomi keluarga. Dari hasil survei mengungkapkan bahwa 7

orang ibu balita tidak mengetahui tentang pengertian *Stunting* dan 8 orang diantaranya tidak mengetahui penyebab *Stunting*. Selain itu, kondisi ekonomi keluarga juga menjadi faktor yang perlu diperhatikan. 6 dari 10 orang ibu yang di survei mengungkapkan bahwa pendapatan keluarga mereka berada dibawah Upah Minimal Provinsi (UMP), sedangkan 4 orang ibu lainnya berada di atas UMP. Data ini menunjukkan adanya tantangan ekonomi yang dihadapi oleh Sebagian besar keluarga, yang mungkin berkontribusi terhadap kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang masalah Kesehatan anak termasuk *Stunting*.

Berdasarkan dari data di atas, peneliti tertarik unuk melaksanakan penelitian tentang 'Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian *Stunting* pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Ranah Ampek Hulu Tapan’.

B. Rumusan Masalah

Apa ada hubungan tingkat pengetahuan ibu dan pendapatan keluarga dengan kejadian *Stunting* pada anak usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Ranah Ampek Hulu Tapan?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian *Stunting* Pada Anak 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Ranah Ampek Hulu Tapan.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi kejadian *Stunting* pada anak 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Ranah Ampek Hulu Tapan.
- b. Diketahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu yang mempunyai anak 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Ranah Ampek Hulu Tapan.
- c. Diketahui distribusi frekuensi pendapatan keluarga yang mempunyai anak 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Ranah Ampek Hulu Tapan.
- d. Diketahui hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian *Stunting* pada anak 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Ranah Ampek Hulu Tapan.
- e. Diketahui hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian *Stunting* pada anak 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Ranah Ampek Hulu Tapan.

D. Manfaat

1. Teoritis

- a. Bagi Peneliti
 - 1) Dalam Rangka memenuhi tugas akhir sebagai persyaratan memperoleh gelar sarjana kebidanan.
 - 2) Memperoleh pengetahuan dan kemampuan dalam menganalisa data penelitian.
 - 3) Meningkatkan pemahaman peneliti tentang faktor-faktor yang

berkontribusi pada permasalahan *Stunting*.

b. Bagi peneliti lain dimasa mendatang

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai sumber referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya di bidang Kesehatan khususnya tentang pencegahan *Stunting*.

2. Praktis

a. Bagi Institusi/ dinas terkait

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk membantu mengambil kebijakan lebih efektif untuk menangani masalah *Stunting* pada balita dan memberikan informasi kepada Masyarakat luas terutama orang tua balita sebagai pertimbangan dalam Upaya mengurangi factor yang beresiko menyebabkan *Stunting* pada balita usia 24-59 bulan.

b. Bagi institusi tempat penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan informasi, evaluasi dan kajian lebih lanjut bagi pemegang program gizi dalam rangka merencanakan strategi pengembangan program mengenai factor-faktor yang dapat menyebabkan *Stunting*, serta menemukan solusi terhadap permasalahan *Stunting* di kalangan balita.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu dan pendapatan keluarga dengan kejadian *Stunting* pada anak 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Ranah Ampek Hulu

Tapan. Variabel dependen adalah kejadian *Stunting* dan variable independen adalah tingkat pengetahuan ibu dan pendapatan keluarga. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Rancangan penelitian yang digunakan adalah potong lintang (*cross sectional*). Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Ranah Ampek Hulu Tapan. Adapun populasi pada penelitian ini adalah ibu yang mempunyai anak 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Ranah Ampek Hulu Tapan sebanyak 722 orang. Perhitungan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin, dengan jumlah sampel sebanyak 42 orang ibu balita 24-59 bulan dengan teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *simple random sampling*. Setiap nagari diambil sampel secara simple random sampling atau pengambilan sampel acak menggunakan aplikasi *Lucky Wheel* di komputer di tiga nagari tertinggi angka kejadian *Stunting*. Penelitian ini dimulai pada bulan Desember 2024, dengan langkah pengumpulan data hingga bulan Mei 2025. Metode pengumpulan data menggunakan instrument berupa kuesioner yang di isi oleh responden. Pengolahan data menggunakan *uji chi square* menggunakan alat bantu SPSS.